

Penerapan Pendidikan Emosional dalam Membentuk Sikap Memaafkan Pada Siswa SD Islam

Diana Azizah¹, Rifdatul Rizkia², Zaskia Putri Syahirah³, Gloria Puspa Sari⁴, Sherly Wahyuni⁵, Haniyah Al-Abidah⁶, Aisyah Hapsari⁷, Wella Novitri⁸, Iredho Fani Reza⁹, Dian Kurniati¹⁰

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹, SD Islam Plus Al-Fahd Palembang²

Email terkait: dnaazizah04@gmail.com¹, rizkiarifdatul@gmail.com², zaskiap369@gmail.com³, gloriapuspasari8@gmail.com⁴, sherlywahyuni0109@gmail.com⁵, haniyah.abidah@gmail.com⁶, hapsariaisyah02@gmail.com⁷, wellanovitritiktok@gmail.com⁸, iredhofanireza_uin@radenfatah.ac.id⁹, diankurniati2310@gmail.com¹⁰

INFO ARTIKEL

Article History

Submission: 28-08-2025

Review: 31-08-2025

Revised: 02-09-2025

Accepted: 04-09-2025

Published: 22-12-2025

Keywords

Kecerdasan Emosional

Sikap Memaafkan

Sekolah Dasar Berbasis Islam

ABSTRAK

Salah satu tantangan yang kerap dihadapi siswa sekolah dasar berbasis Islam adalah rendahnya kemampuan dalam mengelola emosi, yang berimplikasi pada kesulitan menyelesaikan konflik secara sehat dan konstruktif, khususnya dalam hal memaafkan teman sebaya. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan sosial-emosional anak serta mengurangi kualitas interaksi di lingkungan sekolah. Penelitian sekaligus program pengabdian ini bertujuan untuk menumbuhkan kecerdasan emosional dan sikap memaafkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran dan pendampingan. Kegiatan dilaksanakan di sebuah SD berbasis Islam di Palembang dengan melibatkan 100 siswa kelas 1–2 serta didampingi oleh 4 guru kelas. Metode yang digunakan mencakup sosialisasi, penyuluhan, dan lokakarya interaktif. Pendekatan dilakukan melalui pengenalan emosi menggunakan media film *Inside Out*, diskusi kelompok, permainan peran, serta penyampaian kisah-kisah Islami yang relevan dengan tema pengendalian diri dan memaafkan. Evaluasi program dilakukan melalui observasi perilaku siswa selama kegiatan berlangsung serta wawancara singkat dengan guru untuk memperoleh perspektif tambahan mengenai perubahan sikap anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan, yaitu sebesar 70–75% pada kemampuan mengenali dan mengelola emosi, serta sekitar 40% pada sikap memaafkan. Hal ini tercermin dari keterbukaan siswa dalam mengekspresikan perasaan, kemampuan mengidentifikasi emosi yang dialami, serta inisiatif untuk berdamai setelah terjadi konflik. Temuan ini tidak hanya membuktikan efektivitas pendekatan berbasis nilai Islam, tetapi juga menghadirkan kebaruan berupa model intervensi integratif yang memadukan psikologi emosi, pendidikan karakter, dan spiritualitas Islam. Penelitian ini penting bagi pengembangan literatur psikologi pendidikan, khususnya dalam konteks sekolah dasar berbasis Islam, serta memberikan alternatif strategi praktis bagi pendidik dalam membangun kesejahteraan sosial-emosional siswa.

Pendahuluan

Masa sekolah dasar merupakan periode krusial dalam perkembangan anak, di mana aspek kognitif, emosional, dan sosial berkembang secara signifikan. Pada tahap ini, anak tidak hanya dituntut untuk menguasai keterampilan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mulai mampu berpikir lebih logis serta memahami konsep-konsep abstrak sederhana (Santrock, 2018). Seiring dengan itu, perkembangan sosial-emosional anak juga mengalami percepatan. Anak harus belajar beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang lebih luas, menjalin interaksi dengan teman sebaya, serta mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, empati, dan kemampuan mengelola konflik. Dengan kata lain, keberhasilan anak dalam menjalani masa sekolah dasar bukan hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan juga oleh kemampuan emosionalnya dalam berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sosial.

Kecerdasan emosional menjadi faktor penting yang berperan dalam proses perkembangan anak di tahap ini. Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali emosi diri dan orang lain, mengatur emosi, memotivasi diri, serta membangun relasi yang positif. Pada anak usia sekolah dasar, kecerdasan emosional berfungsi sebagai fondasi bagi penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang lebih kompleks. Anak yang memiliki kecerdasan emosional baik cenderung lebih mampu mengelola konflik, menunjukkan empati, serta mempertahankan hubungan persahabatan yang sehat. Sebaliknya, rendahnya keterampilan dalam mengelola emosi berpotensi memunculkan perilaku bermasalah, seperti agresivitas, perundungan (*bullying*), hingga isolasi sosial.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak usia sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam aspek ini. Studi awal di salah satu sekolah dasar berbasis Islam di Palembang menemukan bahwa pertengkaran antar siswa sering berlarut-larut karena anak enggan berdamai dan lebih memilih menyimpan amarah. Kondisi tersebut tidak jarang menimbulkan ketegangan dalam relasi pertemanan dan menghambat terciptanya iklim belajar yang kondusif. Fenomena ini sejalan dengan temuan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020) yang melaporkan bahwa kasus perundungan di sekolah dasar menempati salah satu posisi tertinggi dalam masalah anak. Data tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan yang nyata antara tuntutan perkembangan sosial-emosional dengan kemampuan nyata anak dalam menghadapi konflik sehari-hari.

Salah satu aspek penting dalam kecerdasan emosional yang sangat berperan dalam membangun relasi sosial sehat adalah kemampuan memaafkan. Memaafkan bukan hanya sekadar sikap moral, melainkan juga keterampilan emosional yang memungkinkan individu melepaskan perasaan marah, dendam, atau sakit hati, serta membuka ruang bagi rekonsiliasi dan hubungan yang lebih harmonis.

Penelitian Enright dan Fitzgibbons (2015) menunjukkan bahwa anak dengan kecerdasan emosional tinggi lebih cenderung mampu memaafkan dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Temuan ini diperkuat oleh Fitriani (2021) yang menemukan bahwa keterampilan memaafkan berkontribusi positif terhadap penurunan stres emosional sekaligus meningkatkan kualitas interaksi sosial anak. Sebaliknya, anak yang kesulitan memaafkan cenderung menyimpan emosi negatif yang dapat berimplikasi pada perilaku agresif, penarikan diri, atau disharmoni sosial.

Pemerintah Indonesia melalui kebijakan *Profil Pelajar Pancasila* juga menegaskan pentingnya penguatan karakter berakhlak mulia, salah satunya melalui sikap empati, toleransi, dan memaafkan (Kemendikbudristek, 2021). Nilai-nilai tersebut dipandang esensial dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berintegritas dan berkepribadian luhur. Dalam konteks pendidikan berbasis Islam, urgensi ini semakin diperkuat dengan ajaran spiritual yang menekankan pentingnya sikap pemaaf sebagai bagian dari akhlak mulia. Hasanah (2020) menegaskan bahwa internalisasi nilai memaafkan dalam pendidikan Islam dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter siswa yang harmonis, religius, dan berempati tinggi.

Namun demikian, hingga saat ini masih terdapat gap penelitian terkait bagaimana mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional, khususnya aspek memaafkan, ke dalam praktik pendidikan dasar, terlebih dalam konteks sekolah berbasis Islam. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti kecerdasan emosional secara umum atau fokus pada aspek regulasi emosi, sementara keterampilan memaafkan sebagai bagian integral dari kecerdasan emosional belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, kemampuan memaafkan memiliki kontribusi besar dalam menciptakan budaya sekolah yang damai, mencegah konflik berkepanjangan, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengimplementasikan program layanan berupa sosialisasi, penyuluhan, dan lokakarya interaktif yang bertujuan menumbuhkan kesadaran emosional, empati, serta keterampilan memaafkan pada siswa sekolah dasar berbasis Islam. Program ini diharapkan mampu membantu anak mengembangkan kapasitas emosional yang lebih matang, sekaligus memperkuat nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis, tetapi juga kontribusi akademis berupa model integrasi kecerdasan emosional dan pendidikan karakter Islami yang relevan untuk dikembangkan lebih lanjut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan proses dan hasil implementasi program edukasi emosi pada siswa sekolah dasar berbasis Islam. Fokus penelitian diarahkan untuk melihat sejauh mana kegiatan mampu meningkatkan kemampuan pengenalan emosi, regulasi emosi, dan sikap memaafkan siswa.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui kerja sama antara guru, mahasiswa, dan dosen. Dosen berperan sebagai pengarah yang memberikan panduan umum serta memastikan program berjalan sesuai tujuan. Sementara itu, pelaksanaan kegiatan di sekolah lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa bersama guru. Mahasiswa melaksanakan program dalam bentuk Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dengan kegiatan pengabdian di sekolah mitra melalui seminar edukasi bertema “*Kenali Emosimu bersama Inside Out*”. Guru berperan aktif sebagai pendamping yang mengawasi sekaligus membantu mahasiswa saat berinteraksi dengan siswa.

Sekolah mitra yang terlibat adalah salah satu SD berbasis Islam di Kota Palembang, dengan peserta sebanyak 100 siswa kelas 1-2. Kegiatan ini juga didukung oleh 4 guru kelas yang bertugas mendampingi. Pemilihan sekolah dilakukan karena adanya kebutuhan penguatan karakter, terutama terkait kecerdasan emosional dan sikap memaafkan yang menjadi fokus utama pihak sekolah.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu :

1. Persiapan

Tahap awal dilakukan melalui koordinasi antara tim peneliti, guru, dan dosen pembimbing untuk menyusun rancangan kegiatan. Materi pembelajaran disiapkan dengan memanfaatkan cuplikan film *Inside Out*, lembar kerja interaktif, serta hadiah sederhana untuk mendukung keterlibatan siswa. Pada tahap ini juga dilakukan pengumpulan data awal melalui observasi singkat dan wawancara dengan guru kelas. Data awal menunjukkan adanya kecenderungan konflik kecil antar siswa dan kesulitan dalam memaafkan, sehingga kegiatan difokuskan pada penguatan kecerdasan emosional siswa.

2. Pelaksanaan

Kegiatan inti dilaksanakan dalam tiga sesi utama. Sesi pertama berupa pemutaran cuplikan film *Inside Out* yang diikuti dengan diskusi interaktif mengenai emosi dasar. Sesi kedua dilakukan melalui permainan peran dan praktik regulasi emosi sederhana untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Sesi ketiga berupa pendampingan dalam kelompok kecil dengan pemberian penguatan berupa reward sederhana agar partisipasi siswa meningkat.

Tabel 1.1 Tabel Pelaksanaan

Tahap	Waktu	Kegiatan	Metode	Fasilitator	Peserta
Persiapan	07:30-08:00	Koordinasi teknis dengan guru, persiapan media (film Inside Out, LK interaktif, hadiah)	Briefing & setting media	Mahasiswa & Guru	Mahasiswa
Kegiatan inti (sesi 1)	08:00-08:30	Seminar edukasi “Kenali Emosimu bersama Inside Out” (pemutaran cuplikan film & penjelasan emosi)	Pemutaran film & diskusi interaktif	Mahasiswa (dengan arahan dosen)	100 siswa kelas 1–2
Kegiatan Inti (Sesi 2)	08:30-09:00	Permainan peran & praktik regulasi emosi sederhana	Role play & praktik langsung	Mahasiswa & Guru pendamping	100 siswa kelas 1–2
Kegiatan Inti (Sesi 3)	09:30-10:00	Pendampingan siswa dalam kelompok kecil, pemberian reward untuk partisipasi	Pendampingan & reinforcement	Mahasiswa & Guru	100 siswa kelas 1–2
Monitoring & Evaluasi	10:30-11:00	Observasi perilaku siswa, wawancara singkat guru, pencatatan hasil evaluasi	Observasi & wawancara	Mahasiswa (dengan arahan dosen) & Guru	Mahasiswa & Guru

3. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi program dilakukan menggunakan dua instrumen utama, yaitu observasi terstruktur dan wawancara guru.

a. Instrumen Observasi terstruktur

Observasi dirancang menggunakan rubrik penilaian tiga poin (1 = rendah, 2 = sedang, 3 = tinggi) untuk menilai indikator-indikator kemampuan emosional siswa. Indikator pertama adalah kemampuan mengenali emosi dasar. Siswa dikategorikan tinggi apabila mampu menyebutkan sedikitnya empat hingga lima emosi dasar, serta dapat memberikan contoh situasi yang relevan atau mengaitkan ekspresi wajah dan cerita dengan emosi tersebut. Kategori sedang diberikan apabila siswa hanya mampu menyebutkan dua hingga tiga emosi dengan bantuan, sedangkan kategori rendah ditetapkan apabila siswa sering keliru atau tidak mampu mengidentifikasi emosi sama sekali.

Indikator kedua adalah kemampuan menerapkan strategi regulasi emosi sederhana. Siswa yang mampu secara mandiri menggunakan dua atau lebih strategi, seperti menarik napas dalam, menghitung sampai lima, atau meminta bantuan saat diprovokasi, dikategorikan tinggi. Siswa yang hanya dapat menerapkan strategi setelah mendapat pengingat atau dorongan fasilitator masuk kategori sedang, sedangkan mereka yang tidak menggunakan strategi apa pun dan memperlihatkan reaksi emosional yang tidak terkelola termasuk kategori rendah.

Indikator ketiga adalah kesediaan memaafkan ketika menghadapi konflik kecil. Siswa yang dengan jelas menunjukkan perilaku memaafkan, seperti mengucapkan maaf, menerima permintaan maaf, atau menunda pembalasan, masuk kategori tinggi. Apabila kesediaan memaafkan hanya muncul setelah fasilitator melakukan intervensi, maka dikategorikan sedang. Sebaliknya, siswa yang menolak berdamai atau terus mengulang perilaku konflik ditempatkan pada kategori rendah. Observasi dilakukan pada dua titik waktu, yaitu sebelum dan sesudah program, dengan pencatatan data menggunakan checklist anonim untuk menjaga kerahasiaan identitas siswa.

b. Instrumen Wawancara

Selain observasi, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru kelas sebagai informan utama. Pertanyaan dalam wawancara difokuskan pada tiga aspek, yaitu perubahan dalam pengelolaan emosi siswa, frekuensi konflik yang muncul setelah kegiatan, serta tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan persetujuan responden, direkam untuk menjaga keakuratan data, kemudian ditranskrip secara lengkap. Data hasil wawancara selanjutnya dianalisis secara tematik dan digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat hasil observasi.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles & Huberman, yang meliputi tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu proses pemilahan dan penyederhanaan hasil observasi dan wawancara berdasarkan kategori indikator yang telah ditetapkan. Kedua, penyajian data, yaitu menampilkan hasil dalam bentuk tabel persentase dan uraian naratif sehingga memudahkan interpretasi. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu membandingkan hasil sebelum dan sesudah kegiatan untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan kemampuan pengenalan emosi, regulasi emosi, serta sikap memaafkan siswa.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan edukasi kecerdasan emosional bertema “*Kenali Emosimu bersama Inside Out*” dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan, implementasi, serta pemantauan dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, tim pelaksana berkoordinasi dengan guru dan pihak sekolah untuk merancang materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas rendah (kelas 1-2). Materi yang disusun mencakup pengenalan lima emosi dasar, strategi praktis pengelolaan emosi melalui latihan pernapasan dan permainan peran, serta refleksi berbasis nilai Islam. Data awal yang diperoleh melalui wawancara guru dan observasi singkat menunjukkan bahwa konflik kecil sering muncul antar siswa, seperti ejekan, pertengkaran, dan kesulitan dalam memaafkan teman. Temuan ini menunjukkan pentingnya intervensi yang tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep emosi, tetapi juga pada penguatan keterampilan sosial-emosional dalam interaksi sehari-hari.

Tahap implementasi dilakukan pada 15 Agustus 2025 di sebuah sekolah dasar berbasis Islam di Palembang. Rangkaian kegiatan meliputi pemutaran film *Inside Out* untuk mengenalkan tokoh emosi, penjelasan interaktif mengenai konsep emosi, praktik *role play*, serta latihan regulasi emosi secara langsung. Selama kegiatan, guru mengamati adanya perubahan yang cukup nyata pada siswa, misalnya kemampuan membedakan bentuk kemarahan yang terkendali dan tidak terkendali serta keberanian mengekspresikan perasaan secara lebih tepat. Hal ini menguatkan prinsip *experiential learning*, bahwa pengalaman langsung menjadi sarana efektif bagi anak untuk menginternalisasi keterampilan emosional yang sebelumnya sulit dipahami hanya melalui penjelasan teoritis.

Proses evaluasi dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara guru setelah kegiatan. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tiga aspek utama, yaitu :

1. Kemampuan mengenali emosi

Pertama, kemampuan mengenali emosi siswa terlihat lebih berkembang. Jika sebelumnya sebagian besar anak hanya mampu menyebutkan dua emosi dasar seperti “senang” dan “sedih”, setelah kegiatan sekitar 70-75% siswa sudah dapat menyebutkan lebih banyak emosi seperti marah, takut, terkejut, dan jijik. Peningkatan kesadaran diri ini menunjukkan adanya perkembangan *self-awareness* yang menurut Gross (2015) merupakan fondasi utama dalam regulasi emosi adaptif. Anak yang mampu mengenali emosi secara lebih detail akan lebih mudah mengelola perasaan dan menghindari perilaku impulsif yang merugikan dirinya maupun orang lain.

2. Penggunaan strategi regulasi emosi

Kedua, siswa mulai menunjukkan kecenderungan menggunakan strategi sederhana untuk mengendalikan emosi. Beberapa anak terlihat mencoba menarik napas dalam, menghitung pelan, atau meminta waktu jeda ketika merasa marah. Meskipun masih sangat mendasar, praktik tersebut sejalan dengan kerangka regulasi emosi dari Gross (2015), khususnya dalam dimensi *response modulation*, yakni bagaimana individu berusaha memodifikasi respons emosional agar lebih sesuai dengan situasi. Latihan kecil semacam ini penting karena dapat menjadi dasar bagi keterampilan regulasi emosi yang lebih kompleks di kemudian hari, seperti kemampuan menunda reaksi emosional atau menyelesaikan konflik secara konstruktif.

3. Sikap keterbukaan dalam berkomunikasi

Ketiga, terjadi perubahan positif pada sikap keterbukaan siswa dalam berkomunikasi. Anak-anak yang sebelumnya cenderung diam dan enggan berbagi mulai menunjukkan keberanian untuk mengekspresikan perasaan, baik dalam kegiatan *role play* maupun dalam percakapan dengan guru. Perubahan ini sejalan dengan pendekatan psikologi positif (Seligman, 2011) yang menekankan pentingnya ekspresi emosi positif, keterbukaan diri, dan hubungan sosial yang sehat untuk membangun kesejahteraan psikologis. Guru bahkan mencatat bahwa interaksi antar siswa menjadi lebih cair setelah kegiatan, terutama karena mereka lebih berani mengungkapkan diri dalam suasana bermain peran. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi emosional tidak hanya meningkatkan kemampuan individual, tetapi juga memperbaiki dinamika sosial di kelas.

Tabel 1.2 Ringkasan Hasil Observasi Partisipasi Siswa

No	Nama	Kelas	Partisipasi Dalam Kegiatan	Kemampuan mengenali Emosi
1	A	1	Cukup Aktif	2 Emosi Dasar
2	R	2	Sangat Aktif	4 Emosi Dasar
3	S	2	Sangat Aktif	5 Emosi Dasar

4. Kendala dan Solusi

Dalam pelaksanaan kegiatan, beberapa kendala juga ditemui. Keterbatasan waktu menjadi hambatan utama karena kegiatan harus disesuaikan dengan jadwal sekolah, sehingga durasi tiap sesi relatif singkat. Selain itu, fokus perhatian siswa cenderung menurun apabila kegiatan berlangsung terlalu lama, dan sebagian anak masih merasa malu untuk mengekspresikan emosi di depan teman-temannya. Untuk mengatasi kendala tersebut, tim melakukan penyesuaian dengan membagi kegiatan ke

dalam sesi singkat berdurasi 30-40 menit, serta menambahkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi seperti permainan kelompok dan *ice breaking*. Strategi ini terbukti efektif dalam menjaga antusiasme siswa sekaligus meningkatkan partisipasi aktif mereka.

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan emosional, keterbatasan penelitian tetap perlu dicatat. Kegiatan ini hanya dilakukan di satu sekolah dengan jumlah peserta terbatas dan jangka waktu observasi yang singkat, sehingga sulit memastikan efek jangka panjangnya. Selain itu, keterlibatan orang tua belum dimasukkan ke dalam program, padahal dukungan keluarga berperan penting dalam memperkuat pengembangan kecerdasan emosional anak.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini memperkuat teori regulasi emosi Gross (2015) yang menekankan pentingnya *self-awareness* dan strategi pengelolaan emosi dalam membangun interaksi sosial yang sehat. Perubahan keterbukaan komunikasi siswa juga konsisten dengan prinsip psikologi positif yang menekankan keseimbangan emosi, *resilience*, dan hubungan sosial sebagai kunci kesejahteraan anak. Dari sisi praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis film edukatif dan lokakarya interaktif dapat menjadi strategi sederhana namun efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar. Sementara dari sisi akademis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan teori regulasi emosi dan psikologi positif dalam konteks pendidikan dasar berbasis agama. Temuan ini sekaligus membuka peluang penelitian lebih lanjut dengan melibatkan lebih banyak sekolah, memperluas durasi kegiatan, dan mengikutsertakan orang tua agar dampaknya lebih berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian sekaligus pengabdian ini membuktikan bahwa pengembangan kecerdasan emosional melalui media edukatif Islami seperti film, permainan peran, dan kisah Islami dapat efektif menumbuhkan sikap memaafkan pada siswa sekolah dasar berbasis Islam. Hasil kegiatan menunjukkan sekitar 70-75% siswa mengalami peningkatan dalam mengenali dan menyebutkan emosi, sedangkan 40% mulai menunjukkan kemajuan dalam keterampilan memaafkan, yang tercermin dari keterbukaan mengekspresikan perasaan dan kesediaan berdamai setelah perselisihan kecil.

Secara praktis, temuan ini memberikan kontribusi nyata bagi sekolah dan guru sebagai model penerapan pendidikan emosional yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sehari-hari untuk memperkuat empati, keterbukaan, dan

hubungan sosial siswa. Secara akademis, penelitian ini menegaskan *novelty* berupa model pendidikan emosional berbasis Islam yang memperkaya literatur psikologi pendidikan dan studi pendidikan karakter, khususnya terkait pembentukan sikap memaafkan dalam konteks sekolah dasar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan praktis sekolah, tetapi juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan dan pengembangan layanan bimbingan konseling Islami di berbagai jenjang pendidikan. Oleh sebab itu, kesinambungan program dengan dukungan guru, orang tua, dan kebijakan sekolah menjadi sangat penting agar dampak positif yang diperoleh dapat berkelanjutan serta berkontribusi lebih luas bagi penguatan karakter anak di masa depan.

Deklarasi

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam perancangan, pelaksanaan, analisis, serta penyusunan naskah artikel ini.

Pernyataan Pendanaan

Penelitian dan pengabdian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga manapun.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

Informasi Tambahan

Tidak ada informasi tambahan yang tersedia untuk jurnal ini.

Referensi

- Bilgiler, S., Dergisi, E. A., Supriyadi, T., Julia, J., & Firdaus, E. (n.d.). Journal of Social Studies Education Research The Problems of Gender Equality: A Reconstruction of Islamic Doctrine. www.jsser.org
- Enright, R. D., & Fitzgibbons, R. P. (2015). *Forgiveness Therapy Forgiveness Therapy: An Empirical Guide for Resolving Anger and Restoring Hope*, by.
- Fitri, I., Dillatul Vatin, N., Amanah, F., Hubbal, M., Dampak, K., Fun, P., Camp, T., Kecerdasan, T., Dan, E., Agresif, P., Anak, P., & Khair, M. H. (2024). | 117 Dampak Program Fun Tahfidz Camp Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Agresif Pada Anak (Studi Kasus: SD IT Daarul Faalah Kota Pariaman). *Affection: Journal of Psychology and Counseling*, 1(2), 117–130. <https://doi.org/10.55062>

Handayani, S. W., Masfuah, S., & Fardani, A. (2021). Kecerdasan Emosional Anak Sekolah Dasar Saat Pembelajaran Daring. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 446–456.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/index>

Hidayati, L. N., & Amalia, R. (2021). Psychological Impacts On Adolescent Victims Of Bullying: Phenomenology Study. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(3), 201. <https://doi.org/10.26714/mki.4.3.2021.201-207>

Nihayah, U., Ade Putri, S., Hidayat, R., & Walisongo Semarang, U. (2021). *Indonesian Journal of Counseling and Development Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif*. 3, 108–119.

<https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i1.1031>
